

REMAJA DAN PERILAKU MENYIMPANG (STUDI KASUS REMAJA DI JAKARTA BARAT DAN SELATAN)

Nisrina Nurherwinda¹ Nurain Kodimia²

¹Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta, ✉ nisrinanurherwinda@gmail.com

²Universitas Al Azhar Indonesia, Jakarta, ✉ nkodimia@yahoo.com

Abstrak

Di era saat ini, secara tidak sadar banyak remaja yang sudah mulai kehilangan jati diri sebagai remaja. Salah satunya tidak sedikit remaja yang mengalami "keterlambatan" dalam menemukan kepribadian yang disebabkan kurangnya interaksi antar individu yang terjadi. Rasa takut dan malu yang di alami remaja masa kini besar di pengaruhi karena ketidak sanggupan seorang remaja untuk meningkatkan interaksi kepada orang – orang dewasa. Ini disebabkan banyaknya remaja merasa takut akan kehadiran orang dewasa, justru seharusnya remaja hanya perlu mengetahui bagaimana mengaktualisasikan rasa takut dan malu tersebut dalam wujud penghormatan terhadap orang – orang dewasa yang mereka hadapi bukan menakutinya. Pada kesempatan kali ini kami akan mengulik apa penyebab remaja saat ini mengalami degradasi moral sehingga banyak remaja yang berperilaku tidak sesuai dengan kapasitas usianya.

Kata Kunci : Remaja, Perilaku Menyimpang

Pendahuluan

Remaja merupakan masa-masa transisi dimana perubahan bentuk fisik, pola serta kematangan pikiran yang mendewasa. Pada masa anak – anak terdapat pola pikir yang serba sederhana karena di uisa muda yang memiliki keterbatasan ruang, waktu serta pengalaman yang di miliki. Menurut R.A. Kosnan bahwa anak – anka merupakan manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya. Pengertian anak berdasarkan Pasal I ayat (1) UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan. Menurut Deswita (2006:192) di gambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

Remaja merupakan masa – masa perahilan dimana seorang anak mulai memasuki masa kedewasaan. Di dalam masa ini seorang anak mengalami pengenalan tentang perkembangan biologis, emosi serta pemikiran yang terjadi. Pada masa ini terdapat perubahan biologis dimana mereka terlihat sudah dewasa namun secara psikologi belum. Ini dikarenakan sedang berlangsungnya proses adaptasi dan transisi seorang menuju kedewasaan. Dalam proses ini, seorang remaja mengalami perubahan emosional dimana dalam satu waktu bisa merasakan senang sekaligus merasa takut pada saat yang bersamaan, ini menyebabkan ketidakseimbangan suasana hati dalam harmonisasi kehidupan.

Untuk mengatasi ketidakseimbangan ini maka seorang remaja perlu adanya bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa. Para remaja membutuhkan tokoh pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Selain itu, mereka pun mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat mereka bergantung (Jalaluddin, 2012: 81). Masa – masa pencarian jati diri ini sangat membutuhkan peran penting dari orang dewasa. Pasalnya, para remaja butuh sosok pembimbing dimana mereka merasa memiliki sebuah pegang hidup untuk menemukan apa yang menjadikan diri mereka itu utuh selayaknya orang dewasa.

Peralihan jenjang menuju kedewasaan ini merupakan salah satu fase terpenting bagi seorang remaja. Ketidaktahuan akan situasi dan kondisi di lapangan yang mereka sedang jalani ini serta tidak adanya rumusan yang jelas dan pasti tentang bagaimana situasi dan kondisi seseorang ketika mencapai titik kedewasaan termasuk peran dan tanggung jawab orang dewasa yang melindungi dan membimbingnya. Butuh pengorbanan dan loyalitas tingkat tinggi dari orang dewasa untuk menyokong para remaja yang masih merasa ragu-ragu bahkan tidak berani untuk mengalahkan diri sendiri memasuki kedewasaan dengan segala peraturan hak dan kewajiban yang melekat terbawa di dalamnya. Maka dari itu perlu adanya faktor pembentuk lingkungan yang harus dibangun sesuai dengan kaasitas dan kapabilitas remaja tersebut agar terciptanya lingkungan belajar yang dapat memberikan seorang remaja kesempatan untuk memilih andil dan wawasan dengan dukungan dari siapa saja terpenting orang dewasa.

Dalam lingkungan belajar seorang remaja, akan muncul konflik-konflik mendasar yang akan di hadapi seorang remaja. Situasi dan kondisi ini memerlukan *treatment* khusus yang. Seorang remaja pada umumnya akan menagani masalah yang terjadi di dalam lingkungannya terlebih dahulu sebelum menyelesaikan masalah kehidupannya sendiri. Menurut Musthofa Abu Sa'id (2017:27), seorang remaja tidak mungkin terlepas dari perilaku yang negatif. Maka perlu peran orang dewasa yang harus menanganinya dan memberinya pemahaman agar ia memiliki sikap yang positif, sehingga dia mampu mengendalikan diri dan memikirkan akibat dari perilaku negatif yang ia perbuat.

Metode

Menurut Gordon Allport tentang kepribadian seseorang merupakan organisasi yang dinamis dalam individu dalam menentukan cara yang unik dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya fitrah yang dimiliki setiap manusia sebagai modal awal untuk saling berinteraksi antar individu, ini artinya setiap manusia menghasilkan timbal balik kepada manusia lainnya. Oleh sebab itu manusia harus bekerja sama dan saling menolong, karena itu adalah fitrah manusia. Konsep manusia memiliki fitrah masing - masing sangat berkaitan dengan perkembangan yang terjadi pada remaja, dimana mereka butuh sosok pelindung, pembimbing bahkan sosok yang di idolakan dalam masa – masa pencarian jati dirinya.

Terdapat hubungan yang berkaitan erat antara orang dewasa sebagai sosok yang dapat menasehati tetapi tidak merasa dirinya paling hebat, sebagai sosok yang dapat menuntun tetapi tidak untuk di ikuti persis langkahnya, dan sebagai sosok yang di kagumi tapi tidak untuk di agungkan . Konteks orang

dewasa ini bisa saja terdapat dalam diri ayah atau ibunya, kakaknya, gurunya atau bahkan leader dimana seorang remaja mulai menggeluti dunianya. Tidak sulit seorang remaja menemukan *interesting person* asal sebagai orang dewasa paham apa yang sedang di butuhkan seorang remaja dan apa yang membuat mereka *respect* kepada orang dewasa. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat yang di alami oleh remaja dengan orang dewasa sangat biasa terjadi. Bukan hanya pengalaman yang di miliki orang dewasa lebih banyak daripada remaja, tetapi remaja menjadi sangat sensitif ketika tidak ada seorang pun yang mampu memahaminya.

Ketika orang dewasa tidak mampu memahami maksud hatinya, di situlah remaja tidak memiliki rasa kagum kepada orang dewasa dan justru cenderung menghindari komunikasi dengan orang dewasa. Memahami seorang remaja tidaklah susah tetapi tidak mudah juga, karena pada dasarnya fase remaja ini fase dimana seseorang mulai menyadari berbagai macam keragaman yang ada dan cenderung ikut-ikutan dalam sesuatu yang di gemari banyak orang atau mengikuti sesuatu yang memiliki daya tarik mencolok amat sangat besar dalam penglihatannya. Dalam hal ini, orang dewasa perlu menyamakan frekuensi guna mempermudah orang dewasa memberikan arahan kepada remaja. Bagaimana orang dewasa ini bisa menyamakan frekuensi ini perlu di latih dengan memahai apa yang menjadi daya tarik remaja saat ini. Setiap jaman memiliki *role model* yang berbeda-beda sehingga memiliki kebutuhan yang berbeda pula antara individunya.

Yang perlu dilatih dari orang dewasa untuk menyamakan frekuensinya dengan seorang remaja ialah mengalah. Mengalah bukan berarti dikalahkan, mengalah disini bagaimana orang dewasa bisa menurunkan rasa penuh arogansi yang terdapat dalam diri agar remaja bisa lebih menerima pendapat orang dewasa dengan ikhlas dan lapang dada. perlunya orang dewasa melakukan hal tersebut karena seorang remaja cenderung mendengarkan seseorang yang memiliki permasalahan yang sama, sampaikan nasihat itu secara filosofis dan rendahkan level sesuai dengan kapasitas seorang remaja sehingga mereka merasa tidak *minder* dengan kesalahan yang telah mereka perbuat dan dapat menubuhkan daya juangnya untuk melakukan hal-hal yang lebih baik kedepannya. Oleh sebab itu, orang dewasa perlu tahu bahkan menyelami dunia remaja demi menyamakan frekuensi antar keduanya sehingga terciptanya arahan yang dapat diterima remaja dari orang dewasa.

Remaja dengan kondisi psikologis yang tidak stabil cenderung meniru sesuatu atau orang lain secara berlebihan. Mereka mulai banyak mendapatkan pengalaman baru yang terpengaruh hal-hal yang berasal dari dunia luar. Mereka memasuki masa dimana mulai membangun persepsi dan eksistensi dan menyukai persaingan dan tantangan. Hal pertama yang akan mereka rasakan dimana mereka merasa harus paling gaul dan di pandang oleh teman-teman sebayanya demi eksistensi diri di lingkungannya.

Luasnya pergaulan di era saat ini menjadi salah satu yang memberikan pengaruh besar terhadap perilaku remaja, dimana remaja memiliki banyak pilihan maupun pandangan hidup yang disuguhkan kepadanya. Namun dengan situasi dan kondisi remaja dimana mereka masih dalam bentuk proses pencarian jati diri, merek cenderung menerima semua pandangan yang terpintas di depan

mata dan menelannya mentah-mentah. Hal ini menghasilkan pertanyaan besar bagaimana peran dan aksi orang dewasa sebagai pelindung dan pembimbing bagi remaja dalam menuntun seorang remaja dalam melangkah ke dalam masa depan yang lebih baik. Perlunya waktu konsultasi yang sesuai dengan usia, kapasitas penyimpanan dan kecepatan seorang remaja menerima informasi secara efektif guna menghasilkan lebih banyak individu-individu yang positif.

Hasil dan Diskus

Perkembangan zama akhir-akhir ini sangatlah cepat, remaja dengan mudahnya mengakses hal-hal yang mereka tidak ketahui melalui internet maupun hasil pengamatan dari *learning by doing*. Tanpa pengawasan dari orang dewasa, remaja terancam memiliki pikiran yang terlampau bebas dan tidak stabilnya emosi kedennya. Maka dari itu amat sangat penting bagi seorang remaja memiliki pembimbing, pelindung sekaligus idola demi meningkatkan interaksi antar individu agar terciptanya generasi positif. Namun ada beberapa masalah terkait kesiapan seorang remaja untuk di lindungi, di bimbing dan memiliki idola sesuai dengan kapasitas pemahaman, usia, kemampuan mencari informasi terkait dengan kebutuhannya.

Tingkatan	Fase	Usia	Kapasitas			
			Kemandirian	Pembimbingan	Perlindungan	Sosok panutan
Pertama	Remaja Awal	12 – 16 tahun	40%	80%	80%	80%
Kedua	Remaja Pertengahan	16 – 19 tahun	60%	60%	70%	60%
Ketiga	Remaja Akhir	19 – 22 tahun	80%	40%	60%	40%

Berdasarkan tabel tersebut, merupakan pemetaan *treatment* seorang remaja berdasarkan usianya. Pada kolom tingkat kemandirian, dapat di simpulkan bahwa semakin bertambah usia remaja seharusnya tingkat kemandirian individu tersebut semakin bertambah di karenakan semakin panjangnya jam terbang seorang remaja melihat realita dan dinamika kehidupan yang di hadapinya. Ketika tingkat kemandirian seorang remaja semakin membesar maka intensitas tatap muka antar seroang remaja dengan orang dewasa akan berkurang. Tetapi bukan berarti orang dewasa melepas begitu saja. Persentase disini dimaksud semakin besar tingkat kemandirian seorang remaja semakin kecil intensitasnya karena faktor kemandirian ini yang menjadikan titik acuan seorang remaja siap untuk melanjutkan level – level kehiduoan berikutnya.

Kesimpulan

Intensitas orang dewasa pada remaja perlu adanya pemetaan dari segi usia guan mengefisiensi waktu dan efektifitas seorang remaja. Pengawasan yang di lakukan oleh orang dewasa tidak bermaksud mengekang, tetapi sebagai penuntun bagi seorang remaja agar memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam menggali sekaligus menyalurkan potensi yang dimiliki sesuai dengan kapasitasnya. Perlunya memperbanyak jam terbang seorang remaja sebagai faktor terpenting guan mempersiapkan diri untuk terjun dan ikut serta dalam

membantu saling bahu – membahu membangun masyarakat yang positif. Menurut Ki Hajar Dewantara ada 3 cara untuk menjadi seorang *leader* yang baik bagi seorang remaja yaitu, berada di depan sebagai pemimpin mampu menjadi teladan, di samping kesibukan yang sangat padat mampu mengiringi langkah seorang remaja dengan istiqomah, dan ketika berada di belakang layar dapat memberikan dorongan sekaligus suntikan energi positif demi memajukan kesejahteraan generasi mendatang.

Ucapan Terimakasih

Puja dan puji syukur saya haturkan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan banyak nikmat, taufik dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan paper ini. Shalawat serta salam semoga tecurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam*. Ucapan terimakasih dari penulis kepada kedua orang tua, kakak-kakak pembina, Kak Syaiful Hidayat, Kak Rasyid Ridla yang selalu memberikan *support* kepada penulis. Tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada bapak Muhammad Yudi Ali Akbar, bapak Syariful dan ibu Rizqi Maulida Amalia yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan paper ini. Penulis menyelesaikan paper ini dengan harapan dapat memberikan manfaat dan menyalurkan energi positif kepada pembaca, terutama para remaja yang sedang mencari jati diri agar selalu istiqomah dan selalu berada di lindungannya.

Daftar Pustaka

Sutoyo, Anwar. 2013. Bimbingan & Konseling Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Sa'id, Musthofa Abu. 2017. Buku Pintar mendidik Remaja. Yogyakarta:Semesta Hikmah.
Kurniawan, Ditra Ayi. 2013. Black Book Of Rover Scout. Malang:AE Publishing.
Hayat, Abdul. 2017. Bimbingan Konseling Qurani. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
Sutoyo, Anwar. 2016. Menjadi Penolong. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.